

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengekspresikan perasaan atau pikiran terhadap orang lain itu penting terlebih jika itu dilakukan demi kebaikan orang tersebut. Hal itu dilakukan untuk menghindari keletihan emosional akibat selalu menyembunyikan perasaan sehingga keinginanpun tidak akan pernah terucap. Celakanya, budaya masyarakat kita seakan tidak menghargai sikap seperti ini, ada stigma “kurang ajar”, “tidak sopan”, “tidak punya etika” ketika seseorang menyampaikan pesannya padahal seringkali hal itu tidak menyalahi aturan sama sekali, misalnya ketika seseorang berada di tempat restoran makan mendapati di sebelahnya terdapat seseorang yang sedang merokok, dirinya terganggu akan asap yang ditimbulkan oleh orang tersebut, bukannya menegur orang tersebut kita sering membiarkan hal itu terjadi. Perasaan “tidak ingin membuat keributan” dan menganggap hal itu sepele karena sudah menjadi kebiasaan.

Masyarakat mempunyai kebiasaan sungkan untuk menolak permintaan atau menolak apa yang dikatakan seseorang padahal bertentangan dengan dirinya berdampak pada kurangnya ketegasan pada individu tersebut sehingga menyebabkan mereka sulit mengekspresikan pendapat mereka apalagi pada remaja, padahal mereka harus mempunyai ketegasan untuk mendukung proses berkembang potensi yang mereka miliki.

Masa remaja adalah fase transisi dari masa akhir anak-anak menuju ke awal dewasa dan pada masa ini remaja mulai mencapai kematangan dalam segi

fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Dalam waktu tertentu remaja akan mengalami masa munculnya nilai-nilai baru yang didapatkan dari lingkungan sosial misalnya nilai-nilai dalam seleksi pertemanan, nilai-nilai dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga remaja harus dapat mengambil nilai yang baik dan meninggalkan nilai yang buruk bagi remaja itu sendiri.

Pada masa remaja menginjak fase lebih mempercayai teman sebayanya atau sumber informasi yang dia dapatkan berasal dari teman sebayanya bukan pendapat atau nasihat dari orang tua lagi, dapat dikatakan pendapat orang tua dijadikan pilihan nomor dua oleh remaja tanpa memikirkan hal tersebut baik atau buruk untuk dirinya. Gectan (1997) menyatakan bahwa remaja mengalami dilema antara peraturan belajar di usia pubertas dan masa masa remaja awal sehingga keragu-raguan dan kebingungan menyebabkan mereka membentuk kelompok sebaya. Didukung pula dengan pernyataan Çok & Karaman (dalam Arslan, Akca, & Başer, 2013) bahwa mereka merasa takut dikucilkan dari kelompok sehingga remaja bisa menerima nilai kelompok tanpa ragu-ragu. Hal tersebut dilakukan oleh remaja agar dirinya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga menuruti apa yang dikatakan teman sebayanya.

Remaja seringkali membuat kelompok teman sebayanya dengan mempunyai minat atau hobi yang sama. namun hal tersebut juga dapat memunculkan permasalahan seperti penolakan teman, penindasan terhadap teman, sehingga dapat memunculkan perilaku *bullying*. Coloroso (2008) mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi atau penindasan yang dilakukan seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat kepada orang lain yang dipandang

lebih lemah dari dirinya dengan menggunakan ancaman, kekerasan atau paksaan dan hal tersebut dilakukan dalam waktu yang lama serta menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis kepada korban. Bullying memunculkan hal-hal yang negatif terutama bagi korban, remaja yang seharusnya bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial menjadi remaja yang menarik diri dari lingkungan sekitar bahkan dapat menyebabkan menurunnya prestasi-prestasi karena disebabkan perilaku *bullying* tersebut.

Menurut Brendgen & Troop- Gordon (dalam Hosseini, Mirnasab, Salimy & Zangiabadi 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa di 38 negara terdapat akibat dari rendahnya tingkat asertifitas pada remaja menunjukkan bahwa 13% pemuda menjadi korban pengganggu setidaknya dua kali sebulan, dengan beberapa negara menunjukkan tingkat prevalensi hingga 19%.

Hasil penelitian di salah satu SMK di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku bullying terjadi karena pelaku beranggapan dengan melakukan hal-hal tersebut maka semua keinginannya bisa tercapai. Sementara itu peran guru sebagai orang tua belum sepenuhnya berfungsi dalam memberikan pendidikan karakter. Hal tersebut tentunya memberikan dampak pada kenyamanan siswa lain yang cenderung lemah dari segi fisik, mental dan tingkah laku. Disamping itu sikap yang cenderung berpikir lemah akan berpotensi memberikan dampak negatif yaitu mendapat perlakuan bullying atau intimidasi yang dilakukan oleh siswa yang berperilaku buruk (Masdin & Mulu, 2016).

Kasus *bully* di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di pertengahan tahun 2017 pihak Kementrian Sosial sudah menerima ratusan

pengaduan berkaitan dengan intimidasi atau *bullying*, dimana pengaduan tersebut diterima baik secara langsung maupun melalui via telepon. Pasalnya kasus *bullying* ini terus meningkat sejak tahun 2011 sampai akhir tahun 2017 dan telah ditemukan sebanyak ribuan kasus kekerasan fisik maupun psikis pada anak. Namun untuk kasus *bullying* sendiri sebanyak 253 kasus ditemukan dengan rincian 131 anak sebagai pelaku *bullying* dan 122 anak sebagai korban *bullying* (CNN Indonesia, 22/07/2017).

Pada tahun 2014 kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat paling atas berdasarkan hasil pengaduan masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada sektor dunia pendidikan. Dari tahun 2011 hingga akhir tahun 2014, KPAI mendapat laporan pengaduan sebanyak 1.480 dimana dari jumlah total tersebut sebanyak 369 merupakan kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang dimaksud KPAI disini adalah segala bentuk kekerasan di sekolah yang kasusnya mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun kasus pungutan liar (republika.co.id 15/10/2014).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dari beberapa kota di Jawa Tengah terkait kasus *bullying* di sekolah, ditemukan bahwa Yogyakarta mencetak angka tertinggi dibandingkan kota lain (kompas.com 17/05/2008). Di Solo Jawa Tengah kasus *bullying* juga banyak terjadi. Hal tersebut paling sering ditemukan pada anak-anak usia pelajar. Banyak dari mereka yang menjadi korban *bullying* dari temannya sendiri. Data di lapangan menyebutkan dalam rentang satu tahun terdapat 35 kasus tentang *bullying*. Meskipun begitu masih banyak dari pihak

korban yang mengaku belum berani melaporkan ke pihak yang berwajib (TribunSolo.com 02/05/2016).

Peneliti melakukan wawancara dan observasi di salah satu sekolah di Surakarta yang menunjukkan masih terjadi praktek *bullying* di sekolah. Terdapat 5 subjek terdiri dari 5 siswa SMA yang mengatakan bahwa mereka mengaku menjadi korban *bullying* yang dialami di sekolah yang dilakukan oleh teman laki-laki atau perempuan. Bentuk *bullying* yang diterima subjek berupa pukulan, tendangan, hinaan, ejekan menyebut nama orang tua, pengucilan. Subjek A mengalami pukulan, tendangan membuat subjek jengkel dan tidak percaya diri namun subjek memilih sabar untuk menghadapi perlakuan temannya dengan tidak melaporkan ke guru ataupun orang tuanya. Subjek B merupakan anak pindahan dari luar kota dan mulai masuk kelas 11 di sekolah tersebut dan mengalami *bullying* seperti dikasih lem di tempat duduknya, subjek berani untuk menegur perlakuan temanya namun yang pelaku malah *ngelunjak* dan menantang, subjek C mengalami perlakuan ejekan, pukulan serta dikucilkan oleh teman, subjek tidak berani melawan atau menegur karena sewaktu waktu subjek pasti akan butuh teman untuk bersosialisasi, subjek D mengalami *bullying* seperti ejekan, pukulan, dan dikucilkan, subjek tidak meminta pertolongan teman ketika di bully dan merasakan sakit hati ketika dibully ejekan nama orang tua. Subjek E mengalami ejekan oleh temannya dengan menyebut nama orang tua, membuat subjek tidak percaya diri ketika akan maju di kelas dan minder. Pada saat observasi peneliti mengobservasi pada waktu jam istirahat, peneliti melihat adanya tindakan

bullying seperti ejekan yang dilakukan beberapa orang kepada salah satu anak dan adanya pukulan tendangan yang diterima korban.

Perlakuan *bullying* menyebabkan kurang nyaman korban dalam bergaul, marah, sakit hati, malu, tidak percaya diri bahkan seakan-akan korban tidak berdaya. *Bullying* mengakibatkan dampak bagi korban berupa fisik, psikologis, sosial maupun emosional. Remaja mengalami kesulitan pada saat penyesuaian diri, demi memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya, maka remaja menjadi tidak asertif dan tidak memperdulikan hak-haknya sendiri (Ginting & Masykur, 2014). Hal yang diperlukan untuk dapat melawan dan bertahan dalam kondisi tersebut harus memiliki perilaku asertif yang tinggi.

Bullying masih terjadi yang dialami khususnya pelajar mungkin adanya hambatan-hambatan yang membuat korban kurang untuk berperilaku asertif seperti yang dikatakan Poroach & McIntosh (1995) mengidentifikasi hambatan seseorang untuk melakukan asertif yaitu kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, kecemasan karena kurang percaya diri dan harga diri yang rendah. Ilkhchi, Poursharifi & Alilo (dalam Hosseini, Mirnasab, Salimy, & Zangiabadi, 2015) menyatakan bahwa tidak adanya keberanian dan ketegasan dalam situasi interpersonal menyebabkan perilaku pasif dan mentolerir tingkat tinggi, akan menyebabkan stress secara bertahap sehingga membuat dirinya mempunyai keyakinan bahwa tidak berdaya menghadapi perilaku semena-mena terhadap dirinya.

Masyarakat menilai bahwa sikap perilaku asertif adalah perilaku yang arogan dan sebagai tindakan agresif, padahal tidak demikian. Lange dan

Jakubowski (1976) mengutarakan perbedaan antara asertif dan agresif seperti berikut. Perilaku asertif mencakup ekspresi pikiran, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, dan pantas dengan menghargai hak-hak orang lain, Sebaliknya perilaku agresif merupakan ekspresi diri yang ditandai dengan melanggar hak-hak orang lain dan merendahkan orang lain dalam upaya mencapai tujuan pribadi.

Meskipun batasan diatas tampak jelas, tetapi mendorong seseorang berperilaku asertif tidaklah mudah sebab dirinya sudah menyentuh beberapa faktor dalam diri seseorang. Utamanya adalah faktor budaya, pemahaman asertif tidak secara menyeluruh diterima orang lain. Perbedaan inilah yang membuat seseorang masih enggan bersikap asertif demi nama baik serta etika sosial di lingkungannya, yang paling penting ialah bagaimana kita bisa memahami apa yang kita inginkan dan mengungkapkannya tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Jadhav & Mahajan (2018) menyatakan bahwa asertif dapat memungkinkan untuk menahan stres, mereka yang menderita *bullying* dan stress harus memiliki tingkat asertif yang tinggi untuk dapat melawan dan bertahan dari kondisi tersebut, asertif bukanlah suatu hal yang diwariskan melainkan ketrampilan yang dapat dipelajari oleh siapapun bagi mereka yang memutuskan untuk melakukannya.

Perilaku asertif sangat penting bagi remaja berdasarkan empat alasan. Pertama, perilaku asertif akan memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan; Kedua, kemampuan asertif ini akan

menolong individu untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara langsung dan terus terang. Pengungkapan asertif akan menghindarkan munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman karena menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya; ketiga, individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya; keempat, perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau berpikir, memperluas wawasan dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya, Perilaku asertif akan mendorong rasa ingin tahu individu (Hasanah, Supriyono, Herani & lestari, 2012).

Penelitian ini penting untuk diteliti karena dari sinilah kita mengetahui perilaku asertif pada remaja korban *bullying* yang padahal berperilaku asertif mempunyai manfaat bagi remaja agar mampu menghindari dirinya dari perbuatan *bullying* dari lingkungan yaitu dengan mempunyai pendirian yang teguh dan berani menolak jika hal yang ditawarkan pada individu tersebut buruk, maka individu tersebut dapat menghindari dirinya dari perbuatan yang buruk atau yang melanggar norma. Berperilaku asertif juga dapat menghindari dari perlakuan yang semena-mena terhadap individu tersebut seperti yang dikatakan Cecen-Erogul & Zengel (2009) menyatakan bahwa kemampuan seseorang berkomunikasi secara berperillaku asertif akan mengarahkan remaja pada berbagai perbuatan yang terpuji seperti kemampuan menghadapi permasalahan sosial, tingkat agresifitas berkurang, mencegah remaja dalam hal merokok, alkohol, dan narkoba.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka para remaja seharusnya perlu dibentengi dengan ketrampilan berkomunikasi secara asertif, sehingga la dapat melawan dan bertahan dalam kondisi tertekan akibat perilaku *bullying*. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku asertif pada remaja korban *bullying* ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana perilaku asertif pada remaja yang menjadi korban bullying.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang akan meneliti tentang pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu Psikologi Sosial.

2. Praktis

- a. Menjadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menekankan pada fokus tema perilaku asertif
- b. Menambah wawasan subjek penelitian ataupun masyarakat mengenai pentingnya berperilaku asertif.